

baba
BAB I
PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa yang penting karena merupakan masa transisi yang memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang (Hurlock, 2006, p.76). Melihat kondisi kejiwaan yang rata-rata masih labil dan punya karakteristik yang berbeda-beda pada remaja menengah yang sekaligus juga berstatus sebagai peserta didik di bangku SMA, tidak mustahil apabila banyak para pelajar melakukan tindakan-tindakan kriminal yang diakibatkan dari interaksi terhadap lingkungan, pergaulan dan juga asupan pendidikan yang negatif. (hendra setyawan 2015-165)

Masa remaja ditinjau sebagai fase kehidupan menuntut berbagai perjuangan dan tantangan untuk diatasi, masa remaja ini adalah periode di mana seorang individu mengalami perubahan biologis, psikologis dan sosial, transisi buruk dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dapat menyebabkan mal- adaptasi, perilaku beresiko, atau kenakalan remaja (Brand, 2002).

Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu banyaknya siswa yang terlibat kekerasan verbal ,mencaci maki, bulliying dll, maupun kekerasan fisik memukul, meninju, dll (bona partos ; 2012). Dalam penelitian longitudinal terhadap remaja, elliot (dalam Trembely dan cairsn, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan, remaja tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor resiko yang menyertainya. Perilaku ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresif dari diri individu atau kelompok.

Secara umum , agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Berkowitz, 1993).

Senada dengan pandangan diatas, Brigham (1991) mengatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Hal senada juga disampaikan oleh

Baron dan Byrne (1994) bahwa perilaku agresif adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut

Agresi menurut Scheneiders dalam artikel Anisa Hadzarini merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Untuk menghindari budaya kekerasan yang dapat menimbulkan kemunduran pada akhlak ataupun perilaku siswa, maka disini perlu suatu tindakan. Salah satu dengan aktivitas yang bisa dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan ranah afektif pada remaja SMA adalah dengan kegiatan olahraga dan permainan. Perkembangan dan terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognisi dan daya tangkapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, karakter seseorang terbentuk bukan saja karena menirukan melalui pengamatan, tetapi juga dapat diajarkan melalui situasi olahraga, latihan, dan aktivitas fisik (Weinberg dan Gould, 2003, p.533).

Menurut Mutohir (2002, p.15) olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang dalam bentuk permainan, perlombaan atau pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah yang mencakup pendidikan jasmani olahraga kesehatan dan rekreasi, yang pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan diharapkan mampu mengaplikasikan domain kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga terbentuk peserta didik yang unggul dan berkarakter. (Dimiyati 2015 – 156)

Aktivitas luar kelas yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA menjadi solusi fenomena kejenuhan pengembangan pembelajaran di dalam ruang. Kegiatan aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-

kasus lingkungan di sekitarnya, diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan (Putri, 2006, p.1). Praktik aktivitas luar kelas yang diisi dengan kegiatan permainan dapat mentransfer nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik (Depdiknas, 2006, p.703

Suparlan (2008, p.15) menyatakan bahwa “permainan outbound sendiri secara umum dapat juga diartikan sebagai kegiatan bersama di luar kelas, atau di luar ruangan.” Kegiatan bersama di luar kelas yang berisi permainan outbound dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Outdoor education (OE) juga bertujuan untuk mendorong pembelajaran melalui interaksi antara emosi, tindakan dan pemikiran, berdasarkan pengamatan praktis dalam situasi otentik (Szczepanski, 2009). Outdoor education (OE) menggambarkan manfaat seperti kepercayaan diri (self-confidence) lebih besar, kemandirian (independence) dan ketahanan (resilience), dan persahabatan erat (strengthened friendships) dan keterlibatan pembelajaran (school engagement) (Williams, Rose, Olsson, Patton, & Allen, 2018).

Menurut Rocmah (2012, p.14) outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Dengan konsep interaksi antar anak didik dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berpikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan (teamwork), keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan dengan judul **“HUBUNGAN PENDIDIKAN ALAM TERBUKA (OUTDOOR EDUCATION) DENGAN SIKAP AGRESIFITAS SISWA DI SMAN 8 BANDUNG”**

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan agar lebih terarah, masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara siswa yang pernah melakukan kegiatan *outdoor education (wall climbing)* dengan siswa yang belum pernah melakukan kegiatan *outdoor education (wall climbing)* terhadap sikap agresivitas siswa ?

1.2. Tujuan Penelitian

Agar penelitian sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya rumusan tujuan yang jelas. Sejalan dengan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara siswa yang pernah melakukan kegiatan *outdoor education (wall climbing)* dengan siswa yang belum pernah melakukan kegiatan *outdoor education (wall climbing)* terhadap sikap agresivitas siswa.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu khususnya ilmu pendidikan alam terbuka (*oudoor education*). Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya mengenai kajian *tentang agresivitas*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan, sumber informasi yang akurat dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

1.4.2. Manfaat kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan kebijakan untuk lebih mengembangkan pembelajaran di alam terbuka

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis khususnya bagi Guru- guru penjas di sekolah Dapat menjadi acuan

bagi guru-guru penjas disekolah bahwa pendidikan alam terbuka penting terhadap agresivitas siswa disekolah.

1.4.4. Manfaat Isu Serta Aksi Social

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pembelajaran outdoor education dalam pendidikan formal seta kaitannya dengan agresifitas.

1.5 Struktur organisasi skripsi

Penulisan dan penyusunan penelitian ini (skripsi) berdasarkan kepada buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI (2018). Adapun sistematis struktur skripsi kali ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. . Rumusan Pertanyaan Penelitian
- 1.3. . Tujuan Penelitian
- 1.4. . Manfaat Penelitian
- 1.5. . Struktur Organisasi Skripsi

BAB II : KAJIAN PUSTAKA,

- 1.1 . Studi Literatur, Pendapat Ahli, Teori
- 1.2 . Penelitian yang Relevan
- 1.3 . Kerangka Pikir/Asumsi
- 1.4 . Hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

- 3.1 . Desain penelitian
- 3.2. Partisipan dan tempat penelitian
- 3.3. Pengumpulan data
- 3.4. Analisi data
- 3.5. Isu etik

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas temuan penelitian berdasarkan hasil dan pengolahan analisis data dan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil temua penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

